

MUQADIMAH

TENTANG almarhum K.H. E.Z. Muttaqien (1925-1985), sesungguhnya baru sedikit yang ditulis. Malah ada yang terasa ironis: cerita seputar akhir hidupnya tersebar luas, tapi cerita seputar perjalanan hidupnya nyaris tak tercatat.

Pada 1985, akibat kecelakaan lalu lintas, Ajengan Engkin terbaring koma di R.S. Hasan Sadikin, Bandung. Dua pekan lamanya ia dirawat. Keadaan dirinya waktu itu menjadi topik perbincangan publik. Media-media massa utama, baik media cetak maupun media elektronik, terus memantau kondisinya. Pemerintah membelikan kasur hidrolis untuk melancarkan penanganan medis, bahkan menyiagakan sebuah pesawat terbang di bandara Husen Sastranegara untuk memboyong ajengan ke luar negeri bila perlu. Seorang radiolog dari Singapura pun didatangkan. Berduyun-duyun orang menjenguknya, tak terkecuali yang datang dari seberang. Pengelola rumah sakit sampai memasang layar televisi sirkuit pendek di ruang tunggu. Ketika ajengan wafat, lautan manusia, termasuk para pejabat negara, turut melepas jenazah ke Taman Pemakaman Umum Cikutra, Bandung. Tak diragukan lagi, banyak nian orang yang tahu tentang akhir hidup tokoh ulama terkemuka ini.

Namun, tampaknya baru sedikit orang yang tahu tentang perjalanan hidup Ajengan Engkin. Hingga awal abad ke-21 ini baru ada satu dua upaya untuk menuliskan dan mengumumkan biografinya. Baru ada satu dua sarjana yang menulis skripsi dan disertasi di bidang studi Islam, yang beberapa aspeknya berkaitan dengan sosok dan perjuangan Ajengan Engkin. Itu pun tidak dipublikasikan. Baru ada satu dua buku yang isinya membahas beberapa aspek biografis Ajengan Engkin, tapi tampaknya belum utuh benar. Bahan-bahannya tampak masih terbatas.

Buku ini, dengan segala keterbatasannya, mau ikut melengkapi upaya seperti itu, dalam arti ingin menuturkan riwayat Ajengan Engkin, sejak lahir hingga wafat, berikut rincian pengalamannya, khususnya di bidang dakwah dan pendidikan. Meski bahan-bahannya tersusun dan terkumpul secara tergesa-gesa, kami berupaya menuliskan riwayat Ajengan Engkin dengan tidak mengabaikan garis-garis pokok yang membentuk gambaran pengalaman sepanjang hidupnya. Sekiranya menulis biografi

dapat diibaratkan dengan bermain *puzzle*, sedapat mungkin kami berupaya memasang tiap-tiap kepingan pengalaman tokoh yang kami ceritakan pada tempatnya yang tepat.

Tentu, selalu ada pertimbangan yang melandasi kegiatan menulis buku. Pada mulanya, gagasan untuk menulis buku ini tercetus di lingkungan pengelola Universitas Islam Bandung (Unisba), yakni perguruan tinggi Islam yang masa-masa awal perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari peran Ajengan Engkin sebagai rektornya sekian dasawarsa lalu. Seakan hendak menyusul terbitnya buku tentang riwayat Unisba dalam tempo lima dasawarsa terakhir, pengelola universitas ini pada gilirannya memandang perlu mengupayakan terbitnya buku biografi Ajengan Engkin sebagai salah seorang tokoh penting dalam sejarah Unisba khususnya, dan dalam sejarah perjuangan umat Islam Indonesia umumnya. Buku seperti itu kiranya dianggap penting bukan hanya untuk dijadikan medium refleksi diri melainkan juga untuk dijadikan bahan tilikan di bidang pengembangan dakwah dan pendidikan.

Tapi hal itu bukan satu-satunya pertimbangan. Ada hal lain yang terasa lebih mendasar di balik ikhtiar ini, yakni gejala kian susutnya figur dai yang akrab dengan orang banyak. Pudar sudah pesona Aa Gym, terutama akibat histeria *celebrity hounding journalism* seputar isu poligami. K.H. A.F. Ghazali, dai yang mudah dimengerti, sudah lama tiada. Suara K.H. Zainuddin M.Z. pun kini jarang terdengar, seakan tersilap riuh rendahnya panggung politik. Lambat-laun kian terasa sukarnya mencari figur dai yang mampu mempromosikan nilai-nilai Islami secara akrab, intim dan menyejukkan kepada berbagai kalangan. Sementara itu, paranoia global yang tersulut Peristiwa 11 September 2001 tiada hentinya membesar-besarkan citra Islam yang seakan beringas, keras, penuh dendam dan mengancam. Dalam situasi seperti inilah, kami teringat kepada Ajengan Engkin. Siapa tahu, ingatan kolektif terhadap sosok dan kiprahnya, terutama di mimbar dakwah yang sejuk dan bersahaja, dapat menjadi penawar dahaga.

Ada pula pertimbangan yang bersentuhan dengan masalah hubungan antara agama dan politik. Masalah ini belakangan cenderung mencuat lagi, terutama sejak bertiupnya reformasi. Lagi-lagi, kami teringat kepada Ajengan Engkin. Lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga Muslim yang saleh, terdidik dan terlatih di beberapa pesantren, juga terasah dalam organisasi massa dan politik Islam, Ajengan Engkin turut

bergiat dalam pergerakan Islam menjelang dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Beberapa kali ia masuk bui, bersama rekan-rekan seperjuangannya dari kubu Islam dan rekan-rekan sezamannya dari ideologi politik yang berbeda, terutama di bawah kekuasaan Presiden Soekarno. Tentu, itulah konsekuensi tersendiri dari pilihan dan garis politiknya. Pada zaman Orde Soeharto ia mengambil jalan yang terlihat moderat: dengan tetap menekankan misi utamanya di bidang dakwah dan pendidikan, Ajengan Engkin tampak berdekatan dengan pusat kekuasaan. Bagi sementara kalangan, terutama rekan-rekan seperjuangannya, pilihan jalan seperti itu tidak mustahil terlihat kompromistis. Ada kalanya malah timbul tegangan tersendiri dalam relasi di antara tokoh-tokoh Islam pada masanya. Kami sendiri ingin mencatat kenyataan ini: Ajengan Engkin adalah figur agama yang dekat dengan penguasa tapi sekaligus akrab dengan rakyat. Berbondong-bondongnya orang dari berbagai kalangan ke Bandung untuk menjenguknya di kala ia terbaring koma di rumah sakit, adalah bukti tersendiri dari kenyataan itu. Karakter yang dapat didengar oleh penguasa dan dimengerti oleh rakyat kiranya sukar dicarikan bandingannya, terlebih-lebih kini ketika banyak tokoh dari kalangan ulama yang masih bersemangat terjun ke gelanggang politik sementara keraguan rakyat atas pilihan jalan seperti itu cenderung tak terapresiasi dengan baik.

Lagi pula, di sekitar relasi agama dengan politik yang terkadang jadi sumber kontroversi itu, bukannya tak ada hasil pencapaian yang patut dicatat sehubungan dengan kemaslahatan umat. Terbentuknya organisasi ulama, berkembangnya universitas Islam beserta lembaga-lembaga pendidikan Islam di tingkat menengah, juga cetusan-cetusan gagasan seputar upaya memajukan ekonomi umat tidak dapat dilepaskan dari sosok dan kiprah Ajengan Engkin sepanjang hidupnya.

Dalam pandangan kami, sosok Ajengan Engkin tak ubahnya sebatang pohon yang besar dan tinggi. Kami bahkan ragu, mampukah kami memanjatnya? Yang pasti, untuk mengumpulkan bahan-bahan yang kami perlukan, kami baru dapat mengadakan wawancara dengan anggota keluarga besar alm. Ajengan Engkin, juga dengan rekan-rekan seperjuangannya, koleganya, penduduk kampung tempat almarhum dilahirkan dan lain-lain. Kami pun sempat mengunjungi sejumlah tempat yang terkait dengan perjalanan hidup almarhum, semisal kampung Rawa Kalieung di kaki Gunung Galunggung, Tasikmalaya, dan bangunan bekas Rumah Tahanan Militer di Madium

yang pada awal dasawarsa 1960-an menjadi tempat almarhum bersama beberapa tokoh nasional lain meringkuk sebagai tahanan politik setelah rezim Soekarno membubarkan Majelis Konstituante hasil pemilihan umum demokratis. Selain itu, kami berupaya mempelajari sejumlah bahan bacaan yang isinya relevan dengan topik buku ini.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Saefullah Wiradipradja, S.H., LL.M., Rektor Unisba (2001-2009) beserta jajarannya, terutama Ketua Lembaga Studi Islam Unisba Dr. H. Tata Fathurrohman, S.H., M.H., atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk menyusun buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu Syamsiah Muttaqien sekeluarga, serta kepada Adang M. Tsaury, salah seorang anak almarhum, yang sering menemani kami selama mengumpulkan bahan-bahan yang kami perlukan.

Akhirnya, “pesan dalam botol” kami hanyutkan ke laut. Mudah-mudahan, pesan itu sampai ke lain tepi, ke tiap-tiap hati.

Bandung, Mei 2009

Penulis